



Penyiapan Penyandang Disabilitas Intelektual dalam Pekerjaan *Cleaning Service* di SLB Bhakti Luhur Nanga Pinoh

Rosmawaty Rumahorbo, Ahsan Romadlon Junaidi, Ahmad Samawi

Universitas Negeri Malang

E-mail: rosmawaty.rumahorbo.2101628@student.um.ac.id

Abstrak: Selama periode Januari hingga Maret 2023, SLB Bhakti Luhur Nanga Pinoh telah melakukan persiapan intensif bagi dua siswa disabilitas intelektual ringan, AMJK dan MGN, untuk memasuki dunia kerja sebagai *Cleaning Service*. Pendekatan yang diterapkan dalam proses ini adalah metode *learning by doing*, yang fokus pada pengalaman langsung dalam pekerjaan. Penelitian kualitatif dilakukan dengan studi kasus tunggal holistik, melibatkan instrumen observasi dan wawancara untuk menggambarkan secara komprehensif upaya penyiapan mereka. Hasil penelitian mengungkapkan tiga kompetensi utama yang menjadi fokus dalam penyiapan kerja, yakni kompetensi kognitif (akademik), afektif (disiplin, semangat, sosial), dan psikomotorik (keterampilan fisik). Meskipun AMJK mengalami kesulitan dalam membaca, kondisi akademik mereka secara keseluruhan dinilai baik. Kedisiplinan dan semangat kerja AMJK dan MGN terlihat positif, dengan keduanya selalu tepat waktu dan menjalankan tugas sesuai dengan jobdesk yang telah ditetapkan. Dalam aspek psikomotorik, keduanya mampu menjalankan tugas-tugas seperti menyapu, mengepel, mengelap meja/jendela, membersihkan kamar mandi, dan memisahkan sampah dengan baik. Dengan menyelesaikan pelatihan, AMJK dan MGN dianggap siap untuk memasuki dunia kerja *Cleaning Service*. Kesuksesan program pelatihan sekolah terbukti dari kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Keberhasilan ini mencerminkan bahwa pendekatan *learning by doing* terbukti efektif dalam mempersiapkan siswa disabilitas untuk menghadapi tantangan dunia kerja *Cleaning Service*.

Kata kunci: penyiapan kerja; *cleaning service*; disabilitas intelektual

Abstract: During the period January to March 2023, SLB Bhakti Luhur Nanga Pinoh has carried out intensive preparations for two students with mild intellectual disabilities, AMJK and MGN, to enter the world of work as a *Cleaning Service*. The approach applied in this process is the *learning by doing* method, which focuses on direct experience on the job. Qualitative research was conducted with a holistic single case study, involving observation and interview instruments to comprehensively describe their preparation efforts. The research results revealed three main competencies that are the focus in work preparation, namely cognitive (academic), affective (discipline, enthusiasm, social) and psychomotor (physical skills) competencies. Even though AMJK experiences difficulty in reading, their overall academic condition is considered good. The discipline and work spirit of AMJK and MGN looks positive, with both of them always being on time and carrying out their duties in accordance with the job description that has been determined. In the psychomotor aspect, both of them are able to carry out tasks such as sweeping, mopping, wiping tables/windows, cleaning the bathroom, and separating rubbish well. By completing the training, AMJK and MGN are considered ready to enter the world of *Cleaning Service* work. The success of school training programs is proven by their ability to carry out work tasks in accordance with established standards. This success reflects that the *learning by doing* approach has proven effective in preparing students with disabilities to face the challenges of the world of *Cleaning Service* work.

Key words: work preparation; *cleaning service*; intellectual disability

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan pada masa transisi dari sekolah ke tempat kerja. Penyandang berkebutuhan khusus ini juga sering kali tidak memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam kelompok bisnis atau ekonomi. Kondisi ini disebabkan kurangnya akses ke pasar tenaga kerja. Penyandang disabilitas kerap kali mengalami permasalahan diskriminasi di dunia kerja, yang membuat penyandang

disabilitas sangat kurang mendapatkan kesempatan yang sama dengan siswa pada umumnya.

Pemerintah telah menjamin akses yang setara di bidang ketenagakerjaan untuk penyandang disabilitas. Manfaat serta program jaminan sosial nasional di bidang ketenagakerjaan yakni Pemerintah, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara, dan Usaha Milik Daerah, wajib mempekerjakan minimal 2% penyandang disabilitas dari jumlah pegawai.

Sedangkan perusahaan swasta wajib mempekerjakan paling sedikit 1% (satu persen) penyandang disabilitas dari jumlah pegawai.

Walaupun pemerintah Indonesia telah mengupayakan kesetaraan di bidang ketenagakerjaan untuk penyandang disabilitas, tingkat angka pengangguran penyandang disabilitas cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2022, hingga Februari 2022 dari 17 juta difabel usia produktif baru 7,6 juta orang yang bekerja di sektor formal maupun non formal. Data pada 2021, hanya 5.825 penyandang disabilitas yang bekerja dengan rincian 1271 orang di BUMN dan 4554 orang di perusahaan swasta (Siregar et al., 2021).

Rendahnya partisipasi penyandang disabilitas di sektor kesempatan kerja juga dibuktikan Siregar dkk. Siregar et al., 2021) yang mengemukakan bahwa angka pengangguran penduduk dengan disabilitas (*people with disability*) 3,99% lebih rendah dibandingkan dengan penduduk bukan penyandang disabilitas (*people without disabilities/PWOD*) (7,26%). Meskipun demikian, rata-rata angka partisipasi tenaga kerja PWD lebih rendah (44,55%) dibandingkan dengan PWOD (70,01%), serta rata-rata upah yang diterima oleh PWD lebih rendah (Rp 1,3 juta) dibandingkan dengan PWOD (1,8 juta).

Kasus stigma dan *bullying* penyandang disabilitas masih banyak ditemui. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa penyandang disabilitas ialah orang yang tidak mampu melakukan apa pun dan selalu membutuhkan bantuan. Mereka menganggap difabel tidak layak mengenyam pendidikan normal, apalagi bekerja seperti orang pada umumnya (Anggreni et al., 2022). Mereka kerap mendapat perlakuan yang tidak baik sehingga menimbulkan ragam permasalahan, seperti masalah kesehatan, sosial, pendidikan juga lapangan kerja. Oleh sebab itu penyandang disabilitas membutuhkan pelatihan dan ketrampilan sesuai minat dan kemampuan mereka. Program untuk mematangkan penyandang disabilitas menjadi lulusan siap kerja di dunia nyata dinamai program transisi (Prihatin et al., 2018).

Betapa besar dampak pelaksanaan persiapan memasuki masa transisi. Persiapan memasuki masa transisi merupakan aktivitas yang dilakukan siswa dalam jenjang pendidikan pasca sekolah untuk menyiapkan mereka menuju kehidupan dunia yang sebenarnya (Siswaya, 2020). Siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti program transisi pascasekolah mempunyai peluang kesuksesan lebih besar untuk bisa hidup mandiri di masyarakat dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program transisi (Burgstahler & Doe, 2006; Kemis., 2018).

SLB Bhakti Luhur Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Kalimantan Barat merupakan salah satu sekolah yang berupaya membekali peserta didiknya dengan berbagai keterampilan kerja. Berdasarkan hasil

wawancara kepada 2 Guru SMALB diperoleh data dan informasi tentang adanya dua dari delapan peserta didik yang di awal kurang menonjol kemampuannya dalam bidang kebersihan (*Cleaning Service*). Kedua siswa ini berinisial MGN berusia 27 tahun, dan AMJK usia 23 tahun, keduanya berjenis kelamin perempuan. Pada awal mula, MGN dan AMJK dinilai belum mampu dalam melakukan pekerjaan *Cleaning Service*. Keduanya juga masih kurang mampu dalam menggunakan peralatan kerja *Cleaning Service*. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, kemampuan yang ditunjukkan AMJK misalnya teknik menyapu belum benar dan belum bisa mengepel lantai, mengelap meja dan kursi dengan bersih. MGN dan AMJK juga belum bisa menggunakan alat penyedot debu/*Vacuum Cleaner*. Kondisi yang paling menonjol adalah belum mampu menakar penggunaan cairan pembersih lantai dengan benar. Namun setelah dilakukan pelatihan keduanya mampu mengikuti dan berhasil memiliki keterampilan (Jaluis et al., 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menelitikeberhasilan SLB Bhakti Luhur Nanga Pinoh dalam mempersiapkan MGN dan AMJK, sebagai siswa penyandang disabilitas intelektual ringan dalam memasuki dunia kerja *Cleaning Service* melalui pelatihan kerja dengan menerapkan metode *learning by doing*.

METODE

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, S (dalam Rukajat, 2018), penelitian kualitatif ialah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilakunya yang diamati. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah uraian serta penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek yang dimiliki seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, atau suatu program, maupun suatu situasi sosial (Dedi Mulyana, 2018).

Pada penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Studi kasus bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai berbagai peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata dalam konteksnya (Tohirin, 201 C.E.)

Subyek penelitian ini adalah siswa penyandang disabilitas intelektual usia 18-45 tahun yang bersekolah di SMALB Bhakti Luhur Nanga Pinoh. Siswa *disabilitas intelektual* tersebut tanpa gangguan penyerta hambatan fisik.

Analisis data dilakukannya dengan wawancara, observasi dan pengujian terhadap data primer dan sekunder. Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan analisa dan pembahasan dari hasil uji dan wawancara, observasi yang telah dilakukan.

Menurut (Sugiyono, 2018) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyiapan Kerja Cleaning Service di SLB Bhakti Luhur Nanga Pinoh

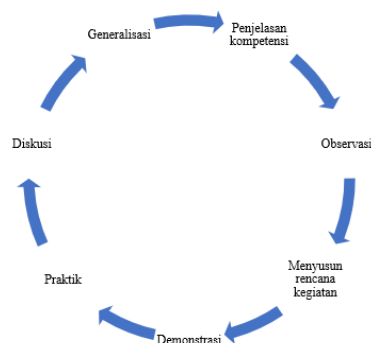
Penyiapan kerja MGN dan AMJK dalam bekerja *Cleaning Service*, didasari atas adanya permasalahan bahwa kedua siswa ini masih belum siap dalam memasuki dunia kerja *Cleaning Service*, hal ini dikarenakan MGN dan AMJK memiliki kompetensi yang rendah dalam melakukan pekerjaan *Cleaning Service*. Sehingga perlu dilakukan penyiapan kerja dengan memberikan palatihan kerja yang menerapkan metode *learning by doing*.

MGN dan AMJK yang sudah memasuki usia kerja, dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik sesuai jabatan yang ada di tempat kerja. Persiapan kemampuan dalam bekerja sebagai *Cleaning Service* ini sangat penting agar AMJK dan MGN dapat memperoleh kerjaan dan hidup secara mandiri. Dunia kerja yang berbeda jauh dengan dunia pendidikan, selalu menuntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, budaya kerja dan disiplin atau peraturan yang ada di perusahaan tersebut.

Pelaksanaan kegiatan ini merupakan salah satu implementasi tujuan SLB Bhakti Luhur Nanga Pinoh yang ingin membina, mendidik dan merehabilitasi ABK, sehingga tercapai kemandirian-nya sesuai kemampuannya. Pelatihan kerja *Cleaning Service* ini diselenggarakan selama 3 bulan, yang dimulai pada bulan Januari, sampai bulan Maret. Lama penyelenggaraan ini karena ke dua siswa ini sangat sulit untuk menerima dan memahami materi yang diajarkan dalam pelatihan kerja. Terlebih lagi MGN memiliki keterbatasan pendengaran. Sedangkan AMJK ini seringkali mogok belajar, marah dan lupa akan kompetensi yang sudah diajarkan pertemuan lalu, sehingga seringkali mengulangi lagi pembelajaran.

Pelaksanaan pelatihan kerja dengan menerapkan metode *Learning By Doing*. Metode ini menekankan peran aktif siswa agar dapat mengalami sendiri informasi tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga siswa bisa melihat dan praktik secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Inti dari metode *Learning By Doing* dapat dirujuk pada gambar 1. Metode *learning by doing* memiliki fungsi sebagai berikut. Pertama, memperkenalkan beberapa

realita dalam pengajaran, yakni (Surahman & Fauziati, 2021); (a) mengembangkan materi pembelajaran dari realitas sekitar, tidak hanya dari apa yang ada di buku; dan (b) mengundang praktisi ke dalam kelas untuk menambah wawasan siswa dalam rangka melengkapi penjelasan guru baik secara teori maupun praktek (Hardiyanto & Pratama, 2022).



Gambar 1. Inti Pelatihan Kerja dengan Metode *Learning By Doing*

Metode *learning by doing* memiliki fungsi sebagai berikut. Pertama, memperkenalkan beberapa realita dalam pengajaran, yakni (Surahman & Fauziati, 2021); (a) mengembangkan materi pembelajaran dari realitas sekitar, tidak hanya dari apa yang ada di buku; dan (b) mengundang praktisi ke dalam kelas untuk menambah wawasan siswa dalam rangka melengkapi penjelasan guru baik secara teori maupun praktek (Hardiyanto & Pratama, 2022).

Adapun tahapan pelatihan persiapan kerja *Cleaning Service* dengan menggunakan metode *Learning By Doing* ini adalah sebagai berikut (Heryadi, 2014):

a) Penjelasan kompetensi apa yang akan dicapai, seperti halnya kompetensi dalam pekerjaan sebagai *cleaning service*. Mentor MGN dan AMJK terlebih dahulu akan menjelaskan kompetensi apa saja yang akan dicapai, yang dalam hal ini terbagi menjadi 3, yaitu 1) kompetensi kerja pada ranah kognitif, 2) kompetensi kerja pada ranah afektik, dan 3) kompetensi kerja pada ranah psikomotorik

b) Melakukan observasi atau mencari informasi relevan terkait 3 kompetensi kerja yang harus dikuasai dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja *Cleaning Service*.

c) Menyusun rencana kegiatan dalam pelaksanaan demonstrasi. Pada tahap ini MGN dan AMJK akan dibimbing dalam menyusun rencana kegiatan dalam pelaksanaan demonstrasi, seperti halnya merancang kegiatan mendemonstrasikan suatu kompetensi yang telah dipelajari.

d) Melakukan demonstrasi, diawali dengan guru, lalu baru siswa, seperti halnya dalam mendemonstrasikan cara menggunakan sapu,

mengepel, menakar penggunaan sabun, dan lain sebagainya.

e) Melaksanakan praktik, secara individu, jadi siswa mulai melakukan praktik kompetensi yang telah dipelajari dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

f) Melakukan diskusi bersama setelah praktik, biasanya membahas kekurangan-kekurangan dalam melakukan praktik,

g) Membuat kesimpulan.

Proses penyiapan kemampuan MGN dan AMJK dalam bekerja sebagai *Cleaning Service* dilakukan secara bertahap, di mulai dengan mempersiapkan kemampuan kerja dalam aspek kognitif, yang didalamnya menyangkut permasalahan akademik MGN dan AMJK, seperti halnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung, yang menjadi kompetensi dasar dalam bekerja. kemudian kompetensi kerja dalam ranah afektif, yang meliputi sikap disiplin, semangat kerja atau etos kerja, sosial atau pergaulan MGN dan AMJK, karena diketahui bahwa kedua siswa ini masih mengalami kesulitan dalam bergaul atau bersosialisasi, terlebih pada masyarakat luar. Selanjutnya, melatih kompetensi pada ranah psikomotornya, yaitu masalah dasar kerja *Cleaning Service*, seperti menyapu, mengepel, mengelap, membuang sampah, dan membersihkan *WC*.

a) Kompetensi kerja aspek kognitif, Kompetensi ini berhubungan dengan akademik MGN dan AMJK. Kondisi akademik MGN dan AMJK siswa merupakan bagian penting dalam mempersiapkan MGN dan AMJK memasuki dunia kerja. Sebagaimana besar perusahaan memberikan kriteria tertentu pada kondisi akademik karyawan yang ingin diterima bekerja. Seperti halnya harus lulusan SMA, memiliki nilai mencapai skian, atau lulusan dari sekolah dengan akreditasi tertentu.

b) Kompetensi kerja aspek afektif, Kompetensi ini meliputi kedisiplinan, semangat kerja, dan sosial/ pergaulan.

c) Kompetensi kerja aspek psikomotorik, Kompetensi ini meliputi: a) Kompetensi dalam menyapu, b) Kompetensi dalam mengepel, c) Kompetensi dalam mengelap meja dan jendela, serta barang lain, d) Kompetensi dalam membersihkan kamar mandi, dan e) Kompetensi dalam memisahkan sampah dan membuang sampah pada tempatnya.

Kompetensi MGN dan AMJK Dalam Bekerja Cleaning Service (Kemampuan Kerja Aspek Kognitif)

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan individu dalam melakukan proses berpikir dan penalaran yang tepat untuk menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapi, yang dalam hal ini adalah tugas/pekerjaan *Cleaning Service*. Keterampilan kognitif termasuk kemampuan untuk memahami

informasi, menganalisis situasi, dan membuat keputusan yang tepat dengan cara menghubungkan pola informasi yang didapatkan dan pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki. Aspek kognitif ini sangat penting dalam mempersiapkan penyandang disabilitas intelektual memasuki dunia kerja *Cleaning Service*. Kondisi AMJK dan MGN yang menyandang disabilitas intelektual mengalami penurunan fungsi adaptif yang meliputi fungsi domain konseptual, sosial dan praktis yang terjadi sebelum usia 18 tahun (Sunami, 2014). Seringkali kondisi ini membuat gagal proses penyiapan siswa disabilitas intelektual dalam bekerja, khususnya pada AMJK dan MGN. Namun kondisi AMJK dan MGN ini dapat di atasi dengan meningkatkan kemampuan kognitif AMJK dan MGN. Mereka mengalami kesukaran memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit. Mereka juga cenderung cepat lupa, sukar membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek (Engelbrecht et al. 2003). Bagi pekerja, disabilitas intelektual, kemampuan kerja pada ranah kognitif ini penting. Kemampuan kognitif ini untuk memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat tertulis atau lisan, angka, urutan logis dan hubungan antara ide atau pernyataan, dan pengambilan keputusan atau tindakan cepat. .

Pada konteks ini kemampuan kerja aspek kognitif ini melingkupi kondisi akademik MGN dan AMJK. Kondisi yang dimaksud adalah kemampuan dalam membaca, menulis, dan menghitung. Perolehan keterampilan membaca, menulis dan berhitung merupakan langkah dasar menuju kemungkinan hidup mandiri, inklusi sosial, dan partisipasi. Walaupun pada prosesnya mengalami gangguan belajar dapat mencakup di antaranya: 1) disleksia (memengaruhi kemampuan dalam membaca), 2) disgrafia (memengaruhi kemampuan dalam menulis), 3) dispraksia (memengaruhi kemampuan motorik), dan 4) diskalkulia (kesulitan dalam memahami konsep matematika atau berhitung). Hal ini tidak berarti bahwa kemampuan kognitif penyandang disabilitas intelektual ringan tidak dapat ditingkatkan.

Keahlian menulis, membaca, dan berhitung ini sangat dibutuhkan untuk menulis lamaran kerja, menghadapi sesi wawancara, membaca isi kontrak kerja dan menandatangani kontrak kerja. Adapun isi dari kontrak kerja mencakup *job description*, tata tertib karyawan yang harus dipahami dan disepakati oleh karyawan dan perusahaan. Kemampuan berhitung dibutuhkan saat mengerjakan pekerjaan, memahami sistem penggajian, lembur, dan potongan gaji. Nilai dalam rapor MGN dan AMJK telah membuktikan bahwa mereka memiliki kondisi akademik yang baik, dengan memiliki nilai yang baik tersebut menguatkan bahwa MGN dan AMJK memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung dan logika keilmuan sederhana. Wawancara yang dilakukan dengan guru pendamping MGN dan AMJK, mengungkap bahwa

MGN dan AMJK sudah bisa membaca, termasuk dalam membaca poster lowongan kerja, saat ingin mencari pekerjaan, namun AMJK terkadang masih kurang lancar dalam membaca. Kemampuan MGN dan AMJK dalam menulis juga cukup baik, mereka sudah bisa mempersiapkan berkas-berkas untuk melamar pekerjaan, seperti halnya membuat surat lamaran dengan tulis tangan, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan kemampuan MGN dan AMJK dalam berhitung, mereka sudah sangat baik dalam mengenal fungsi dan kegunaan mata uang, dan menghitung jumlah kembalian saat membeli.

Sedangkan ranah kognitif yang langsung ada hubungannya dengan kesiapan kerja *cleaning service*, adalah mengenal dan memahami fungsi berbagai alat dan bahan dalam melakukan pekerjaan kebersihan. MGN dan AMJK sudah mampu dalam membedakan mana sapu dan yang mana pel. AMJK dan MGN juga sudah memahami perbedaan fungsi dari kedua alat tersebut. Berdasarkan evaluasi kerja MGN dan AMJK, sudah mampu dalam melakukan pekerjaan kebersihan seperti menyapu, mengepel, mengelap dan lain sebagainya, walaupun dalam melakukan pekerjaan mereka ini belum sempurna, karena terkadang masih perlu diingatkan, menunggu perintah, atau di tegur.

Kompetensi MGN dan AMJK Dalam Bekerja Cleaning Service (Kemampuan Kerja Aspek Afektif)

Ranah afektif atau sikap adalah lanjutan dari pengembangan ranah kognitif, keberhasilan ranah kognitif harus menghasilkan kecakapan afektif. (Slameto et al., 2017) mengatakan bahwa sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Dalam dunia kerja, kemampuan kerja dalam aspek afektif ini berhubungan dengan kedisiplinan, semangat kerja, dan pergaulan (Bartin & Wisroni, 2019).

Disiplin kerja adalah sebuah konsep dalam tempat bekerja atau manajemen untuk menuntut pegawai berlaku teratur. Kedisiplinan menjadi salah satu penilaian utama untuk menilai seorang karyawan. MGN dan AMJK memiliki sikap disiplin yang baik dalam bekerja *Cleaning Service*, kondisi ini dibuktikan dengan hasil dokumentasi absensi kerja diruang *Fingerprity* yang membuktikan mereka tidak pernah telat, kecuali jika ada halangan. Kedisiplinan ini menjadi aspek yang penting dalam pekerjaan, dan sangat di nilai oleh atasan. AMJK dan MGN selalu datang tepat waktu dalam bekerja sesuai dengan peraturan, merupakan cerminan kedisiplinan AMJK dan MGN dalam mematuhi peraturan. Mereka berdua melakukan pekerjaan sesuai dengan jobdesk mereka. Namun beberapa kali diketahui bahwa AMJK dan MGN perlu diingatkan saat melakukan pekerjaan yang menjadi jobdesk mereka, ataupun menunggu perintah,

hal ini menjadi poin negative bagi AMJK dan MGN. Kondisi ini kerap terjadi saat mereka seharusnya mengelap meja, jendela dan lain sebagainya. Semangat kerja digunakan untuk menggambarkan suasana keseluruhan yang dirasakan para karyawan dalam tempat kerja. Apabila karyawan merasa bergairah, bahagia, optimis menggambarkan bahwa karyawan tersebut mempunyai semangat kerja tinggi. Jika sebaliknya, dimana sorang karyawan suka membantah, menyakiti hati, kelihatan tidak tenang maka karyawan tersebut mempunyai semangat kerja rendah. MGN dan AMJK memiliki semangat kerja yang sangat tinggi dalam bekerja *Cleaning Service* di SMALB. MGN dan AMJK selalu datang pagi-pagi dan membersihkan bagian-bagian tugas kerja mereka. Semangat MGN dan AMJK ini lebih didasarkan pada rasa senang mereka melakukan pekerjaan *Cleaning Service*. AMJK dan MGN bahkan dikatakan lebih bersemangat dari pada karyawan yang lain.

Namun kondisi mereka sebagai disabilitas intelektual, terkadang membuat mereka berubah sikap, seperti halnya kasus AMJK yang akan mudah marah jika sudah merasa lelah, atau ketika ditegur atas pekerjaannya. Namun demikian sikap AMJK bukan berarti dia tidak semangat dalam bekerja, hanya saja kondisi disabilitas intelektual menyebabkan kondisi ini terjadi. Sesuai dengan hasil pemeriksaan psikologi, ketika AMJK diminta untuk mengerjakan beberapa hal yang membutuhkan bantuan motorik halus, kemungkinan akan menimbulkan beberapa permasalahan. Permasalahan yang muncul adalah sosio-emosional yang cenderung negatif (marah, kesal, dan jengkel). Motorik halus yang dimaksud disini adalah suatu keterampilan kerja atau belajar yang melibatkan otot-otot kecil ditangan untuk mengerjakan pekerjaan sehari-hari misalnya menulis dengan pensil, memegang sapu, memungut beberapa benda kecil yang ada disekitar. Pada dasarnya, manusia merupakan mahluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan individu lainnya. Namun pada suatu hubungan tidaklah mungkin segala sesuatunya berjalan tanpa adanya konflik. Dalam bergaul MGN sudah lumayan baik, dapat dengan mudah berkomunikasi, namun untuk AMJK masih kurang siap dalam bergaul. AMJK dikenal sebagai kepribadian yang mudah marah dan tersinggung. Namun secara keumuman pergaulan mereka berdua hanya terbatas pada lingkup asrama dan sekolah saja. Mereka untuk bergaul di masyarakat luas masih belum terlalu mampu.

Kompetensi MGN dan AMJK Dalam Bekerja Cleaning Service (Kemampuan Kerja Aspek Psikomotorik)

Kemampuan kerja pada ranah psikomotorik berkaitan dengan hubungan kerja otot dan menyebabkan gerakan tubuh, gerakan dimulai dari hal yang sederhana sampai kegiatan yang rumit. Ranah psikomotorik adalah hal-hal yang berkaitan dengan

aktivitas fisik (Haryadi & Aripin, 2015). Setelah mendapatkan kemampuan kerja pada ranag kognitif, dan afektif, penerapan kedua kompetensi ini terjadi pada aspek psikomotorik. Kemampuan psikomotorik dalam kesiapan kerja *Cleaning Service* bagi MGN dan AMJK yang menyandang disabilitas intelektual ringan, meliputi kemampuan menyapu, mengepel, mengelap, membersihkan kamar mandi, dan membuang memisahkan sampah organik dan non organik. MGN dan AMJK bekerja sebagai *Cleaning Service* di SLB Bhakti Luhur Nanga Pinoh. Mereka memlui pekerjaan ini pada bulan April 2023 dengan pendampingan guru.

Kompetensi MGN dalam menyapu lantai dan halaman sekolah saat bekerja sebagai *Cleaning Service* di SLB Bhakti Luhur Nanga Pinoh, dinilai sangat baik. MGN berhasil menyelesaikan pekerjaan menyapu dengan bersih, baik menyapu lantai ataupun menyapu halaman yang menjadi bagian jobdesk MGN. Berbeda halnya dengan hasil pekerjaan AMJK. AMJK ini sebenarnya mampu menyapu dengan baik namun hanya kurang teliti dan terkadang masih kotor, terutama dalam menyapu halaman, hal ini bisa disebabkan karena halaman sekolah yang luas. Kondisi AMJK yang mengalami keterlambatan perkembangan pada aspek motorik halus membuat sosio-emosional yang cenderung negatif. AMJK terkadang haru diingatkan terlebih dahulu tentang pekerjaannya menyapu halaman, sedangkan MGN tidak perlu. Begitu juga dengan mengepel lantai, antara MGN dan AMJK, masih lebih baik MGN. Namun hasil kerja mengepel keduanya masih meninggalkan bau amis.

Kompetensi AMJK dan MGN dalam mengelap meja dan jendela dikatakan sudah baik. AMJK dan MGN sudah dikatakan mampu dalam melakukan pekerjaan ini, hanya saja mereka berdua masih perlu diingatkan atau menunggu perintah, baru mau melakukan pekerjaan mengelap meja guru dan lain sebagainya. Begitu juga dalam membersihkan kamar mandi, yang memanfaatkan berbagai kompetensi, seperti mengepel, menyikat, dan membuang sampah pada kamar mandi. AMJK dan MGN rajin dalam membersihkan kamar mandi, walaupun sekali lagi AMJK masih perlu diingatkan atau terkadang menunggu perintah. Sedangkan kompetensi AMJK dan MGN dalam memisahkan sampah *organic* dan non *organic* sudah berkembang. Mereka berdua bisa melakukan hal pekerjaan memisahkan sampah *organic* dan non *organic*, begitu juga dalam membuang sampah pada tempatnya. Namun MGN tidak pernah melakukan pekerjaan ini, sedangkan AMJK melakukan pekerjaan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pernyiapan *life skill* terhadap AMJK dan MGN dilatarbelakangi karena kesiapan kerja ke 2 siswa ini

belum cukup dalam bekerja sebagai *Cleaning Service*. AMJK dan MGN merupakan 2 siswa disabilitas intelektual ringan di SLB Bhakti Luhur Nanga Pinoh. Persiapan kerja untuk kedua siswa ini dilakukan dengan mengadakan pelatihan kerja dengan metode *learning by doing* selama bulan Januari sampai Maret 2023. Pelaksanaan persiapan kerja *Cleaning Service* memuat 3 kompetensi, yaitu 1) Kompetensi kerja aspek kognitif, kompetensi ini berhubungan dengan akademik MGN dan AMJK. 2) Kompetensi kerja aspek afektif, kompetensi ini meliputi kedisiplinan, semangat kerja, dan sosial/pergaulan. 3) Kompetensi kerja aspek psikomotorik, kompetensi ini meliputi: a) Kompetensi dalam menyapu, b) Kompetensi dalam mengepel, c) Kompetensi dalam mengelap meja dan jendela, serta barang lain, d) Kompetensi dalam membersihkan kamar mandi, dan e) Kompetensi dalam memisahkan sampah dan membuang sampah pada tempatnya.

MGN dan AMJK sudah dinyatakan siap dalam memasuki dunia kerja *Cleaning Service* pascamengikuti pelatihan kerja *Cleaning Service*. Kondisi akademik MGN dan AMJK sudah sangat baik, seperti halnya dalam menulis, membaca, dan menghitung, walaupun terkadang AMJK masih kesulitan dalam membaca. Kedisiplinan, dan semangat kerja, AMJK dan MGN juga sudah sangat baik. AMJK dan MGN tepat waktu dalam absensi kerja walau kadang lupa finger. Mengerjakan pekerjaan dengan baik sesuai dengan jobdesk masing-masing. AMJK dan MGN sudah mampu dalam menyapu dan mengepel lantai, melakukan pekerjaan mengelap meja atau jendela, membersihkan kamar mandi, membuang sampah dan memisahkan sampah organik dan non organik. Kondisi ini membuktikan bahwa program pelatihan kerja yang diselenggarakan sekolah berhasil mempersiapkan AMJK dan MGN dalam memasuki dunia pekerjaan *Cleaning Service*.

Saran

Mempersiapkan siswa disabilitas intelektual dalam memasuki dunia kerja merupakan hal yang sangat penting, karena berhubungan dengan kemampuan anak tersebut dalam hidup mandiri. Proses persiapan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti halnya dengan memberikan pelatihan kerja *Cleaning Service* yang diberikan oleh SLB Bhakti Luhur Nanga Pinoh pada kedua siswa disabilitas intelektual.

Memahami kondisi siswa disabilitas intelektual perlu dilakukan dalam memilih kompetensi yang dapat digunakan untuk mencari pekerjaan. Peningkatan kompetensi ini dilakukan pada 3 ranah, yaitu kemampuan kerja pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena kondisi tingkat kemampuan kogniti siswa disabilitas intelektual terbatas, maka dalam melaksanakan pelatihan harus dilakukan secara perlahan-lahan dengan metode yang tepat, dan pendampingan. Pengulangan - pengulangan

materi pelatihan juga perlu dilakukan karena kondisi keterbatasan kemampuan kognitif siswa disabilitas intelektual, dan kemampuan mengingat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, A., Irwan, M., Sunita, J., & Suherman, H. (2022). Life Skills Education Through Non-Formal Education For People With Physical Disabilities. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i2.116728>
- Bartin, T., & Wisroni, W. (2019). The Individual Characteristics and Business Potential of Participant on Life Skills Education Program (PKH) in PKBM. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 7(1). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v2i1.103662>
- Burgstahler, S., & Doe, T. (2006). Improving Postsecondary Outcomes for Students with Disabilities: Designing Professional Development for Faculty. *Journal of Postsecondary Education & Disability*, 18(2).
- Hardiyanto, B., & Pratama, T. Y. (2022). Metode Learning By Doing Meningkatkan Kemampuan Dasar Microsoft Word Siswa Tunanetra Kelas VIII. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1227–1233.
- Haryadi, T., & Aripin, A. (2015). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi” Warungku”. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(02), 122–133.
- Heryadi, Y. (2014). Penggunaan Pendekatan Learning By Doing Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan. In *Thesis*.
- Jalius, J., Sunarti, V., Azizah, Z., & Gusmanti, R. (2019). Implementation of Life Skills in Order to Add Family Income and Contributions to Empowerment of Women. *KOLOKTIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2). <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v7i2.354>
- Kemis., R. A. (2018). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. In *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 4, Issue 2).
- Prihatin, E., Aprilia, I. D., & Permana, J. (2018). Model Manajemen Pendidikan Life Skill pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(3), 306–317.
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif - Ajat Rukajat. In *CV. Budi Utama*.
- Siregar, A. A., Moeis, F. R., & Anky, W. A. K. (2021). Assessing Indonesia’s Inclusive Employment Opportunities for People with Disability in the COVID-19 Era. *LPEM FEBUI Working Papers*, August.
- Siswaya, S. S. (2020). *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill (Pentingnya Life Skill & Pendidikan Vokasi)*. Alprin.
- Slameto, Sulasmono, B. S., & Wardani, K. W. (2017). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Beserta Faktor Penentunya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2).
- Sugiyono. ; 2018. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue Septembfile:///C:/Users/asus/Downloads/29-64-1-SM.pdf file:///C:/Users/asus/Downloads/29-64-1-SM.pdf 2016). Alfabeta.
- Sunami, A. S. (2014). Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Pengolahan Kue dan Roti Melalui Model Pembelajaran Bekerja Langsung (Learning By Doing) Di Kelas X Patiseri Program Keahlian Tata Boga SMK Negeri 3 Pati Tahun 2010/2011. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 1(2).
- Surahman, Y. T., & Fauziati, E. (2021). Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1209>
- Tohirin. (201 C.E.). Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. In *Jurnal Fokus Konseling: Vol. Volume 2 N*.